

## IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN VISUAL-AUDITORI-KINESTETIK (VAK) PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS VII E MTSN MULAWARMAN BANJARMASIN

Rahmita Noorbaiti, Noor Fajriah, R. Ati Sukmawati

Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lambung Mangkurat  
E-mail: rahmita.noorbaiti@ulm.ac.id, n.fajriah@ulm.ac.id, atisukmawati@ulm.ac.id

**Abstrak:** Setiap siswa adalah unik atau berbeda satu sama lain. Salah satu keunikan tersebut yaitu gaya belajar masing-masing siswa. Gaya belajar merupakan kecenderungan seseorang dalam memperoleh dan menciptakan pengalaman dan terkait dengan indera yang dimiliki. Gaya belajar dibagi menjadi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik atau dikenal dengan VAK. Oleh karena itu, di antara tugas guru adalah merancang pembelajaran yang dapat mengakomodasi ketiga gaya belajar VAK. Atas dasar tersebut, maka dilaksanakan penelitian mengenai implementasi (penerapan) model pembelajaran VAK dengan tujuan mengetahui respon dan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran dengan model VAK. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang terdiri dari 6 kali pertemuan pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi hasil belajar yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajarannya, hasil belajar siswa, serta respon siswa terhadap pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII E MTsN Mulawarman Banjarmasin sejumlah 34 orang. Objek dalam penelitian adalah hasil belajar serta respon siswa terhadap model pembelajaran VAK pada pokok bahasan perbandingan dan aritmatika sosial. Teknik pengumpulan data menggunakan tes untuk mengukur hasil belajar siswa dan angket untuk mengukur respon siswa. Teknik analisis data menggunakan perhitungan nilai rata-rata hasil belajar siswa dan persentase. Data yang diperoleh selama penelitian menunjukkan bahwa melalui implementasi model pembelajaran VAK hasil belajar siswa pada pelajaran matematika di kelas VII E MTsN Mulawarman Banjarmasin berada pada kualifikasi amat baik. Subjek penelitian yang dalam penelitian ini siswa kelas VII memberikan respon positif terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model VAK.

**Kata kunci:** gaya belajar VAK, model pembelajaran VAK, hasil belajar, respon siswa

Kompetensi atau hasil belajar mencakup tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik dan harus dicapai oleh siswa untuk menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Becker dan Gordon (Munthe, 2010) mengemukakan beberapa unsur yang tercakup dalam konsep kompetensi atau hasil belajar di antaranya pengetahuan (*knowledge*) dan minat (*interest*). Pengetahuan yaitu kesadaran di bidang kognitif sedangkan minat yaitu

keadaan yang mendasari motivasi individu, keinginan yang berkelanjutan, dan orientasi psikologis. Berkaitan dengan minat, hal ini dipengaruhi oleh bagaimana siswa merespon suatu pembelajaran.

Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari dua aspek, yakni aspek proses dan aspek produk. Aspek proses adalah bagaimana kegiatan pembelajaran dilak-

sanakan sehingga diperoleh hasil yang diinginkan yaitu aspek produk (Sanjaya, 2010). Dengan demikian sebenarnya kedua aspek ini saling melengkapi satu sama lain.

Untuk memenuhi tujuan pembelajaran maka disusunlah kegiatan yang menjadikan gaya belajar siswa sebagai acuannya. Adapun gaya belajar yakni kecenderungan sistem otak-pikiran untuk memperoleh informasi dan menciptakan pengalaman belajarnya dan berkaitan dengan sistem indera (Samples, 2002). Berdasarkan jenis gaya belajar, siswa dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yakni pembelajar visual (kecenderungan belajar dengan melihat), auditori (kecenderungan belajar dengan mendengar), dan kinestetik (kecenderungan belajar dengan bergerak). Salah satu model pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan ketiga jenis gaya belajar ini yaitu model pembelajaran Visual-Auditori-Kinestetik (VAK).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengajar kelas VII MTsN Mulawarman, memang terdapat perbedaan hasil belajar pada siswa dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sebagian siswa menyatakan bahwa mereka telah berusaha dalam memahami pelajaran akan tetapi masih mengalami kesulitan. Hasil angket yang dibagikan pada siswa menunjukkan bahwa di kelas VII E MTsN Mulawarman sebagian besar siswa menunjukkan kecenderungan terhadap gaya belajar tertentu dan beberapa siswa cenderung pada lebih dari satu gaya belajar. Berdasarkan hasil wawancara juga ditemukan bahwa kegiatan pembelajaran yang selama ini dilakukan belum pernah menerapkan model pembelajaran yang berdasar pada gaya belajar siswa. Dengan demikian agar tercapai hasil belajar yang diharapkan, peneliti menerapkan model pembelajaran VAK untuk memenuhi kebu-

tuhan siswa yang dalam hal ini yaitu dilaksanakannya pembelajaran yang mencakup ketiga gaya belajar siswa.

Selain dalam hasil belajar, pembelajaran VAK juga dapat meningkatkan minat siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Rizqi (2010) di SMPN 27 Bandung dan Rahmawati (2011) di SMPN 1 Margahayu yang menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa memberikan respon positif terhadap model pembelajaran VAK.

### **Hasil Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya**

Suprijono (2010) menyebutkan, "hasil belajar merupakan berbagai pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar". Menurut Munthe (2010), "hasil belajar merupakan hasil dari proses pembelajaran dan sebagai satu totalitas, monism, atau tidak parsial. Hasil belajar secara menyeluruh juga tidak mengurangi prinsip ilmu pengetahuan yang dikembangkan kepada siswa dengan merujuk kepada kurikulum institusi".

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berupa pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi dan keterampilan yang memiliki sifat kompleks serta dinamis.

Menurut Baharudin dan Wahyuni (2010), faktor yang diindikasikan dapat mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua jenis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dari individu itu sendiri dan dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Faktor-faktor internal ini berkaitan dengan faktor fisiologis

dan faktor psikologis. Faktor-faktor eksogen/eksternal meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial. Menurut Slameto (2010), "faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal yang terdiri atas faktor jasmaniah (kesehatan badan dan cacat tubuh), faktor psikologis (kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, serta kesiapan), serta faktor kelelahan (kelelahan jasmani maupun kelelahan rohani). Faktor ekstern yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat".

Di antara faktor-faktor tersebut terdapat faktor yang berpengaruh lebih besar terhadap keberhasilan belajar seorang siswa tetapi sifatnya tidak mutlak karena masih banyak faktor lain yang juga mempengaruhinya. Faktor internal yang paling berpengaruh terhadap kesuksesan seorang siswa adalah inteligensi (kecerdasan), sedangkan faktor eksternal yang langsung berpengaruh pada inteligensi (kecerdasan) siswa yaitu metode mengajar guru. Menurut Uliih dalam Slameto, "mengajar adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai, dan mengembangkannya".

Selanjutnya Slameto (2010) menyatakan, "agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien, dan efektif mungkin". Bagaimana seorang guru merancang, melaksanakan serta mengevaluasi pembelajaran sehingga setiap siswa dapat mengembangkan kemampuannya dan memperoleh hasil belajar secara maksimal. Salah satu

keterampilan yang harus dikuasai seorang guru adalah mengenali gaya belajar siswanya dan membantu siswa menggunakan gaya belajar tersebut dalam pembelajaran.

### Gaya Belajar

Gaya belajar, atau dalam beberapa sumber lain disebut dengan modalitas, adalah berbagai cara yang digunakan sistem otak pikiran untuk mengakses pengalaman (masukan) dan mengungkapkan pengalaman (keluaran). Seluruh gaya belajar terkait dengan indera yang dimiliki oleh manusia (Samples, 2002).

Reid (2009) menyatakan, "Pola belajar atau tipe belajar anak sering merupakan hasil dari cara mereka diajar dan lingkungan pembelajaran beserta etos sekolah." Bagi sebagian siswa, gaya pembelajaran di sekolah telah sesuai dengan kecenderungan gaya belajar pribadi mereka sehingga mereka tidak menemui terlalu banyak kesulitan dalam proses pembelajaran. Akan tetapi bagi sebagian siswa lainnya, pembelajaran di sekolah belum mampu mengakomodasi kecenderungan belajar mereka. Dengan demikian mereka harus berusaha lebih keras dalam pembelajaran. Namun yang perlu diperhatikan di sini adalah belum semua orang ataupun siswa mengetahui dan memahami dengan benar bagaimana kecenderungan gaya belajar mereka masing-masing.

DePorter (2000) mengklasifikasikan gaya belajar menjadi tiga macam, yaitu gaya visual, auditori, dan kinestetik (VAK). Adapun karakteristiknya antara lain:

**Tabel 1. Karakteristik VAK**

Pembelajar Visual	Pembelajar Auditori	Pembelajar Kinestetik
<ul style="list-style-type: none"> <li>membaca dengan cepat dan tekun,</li> <li>rapi dan teratur,</li> <li>teliti terhadap detail,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>berbicara kepada diri sendiri saat bekerja,</li> <li>umumnya merupakan pembicara yang handal,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>berbicara dengan tempo perlahan,</li> <li>menghafal dengan cara bergerak,</li> </ul>

Pembelajar Visual	Pembelajar Auditori	Pembelajar Kinestetik
<ul style="list-style-type: none"> <li>• tidak mudah terganggu oleh kebisingan,</li> <li>• seringkali merepson pertanyaan dengan respon pendek seperti “ya” atau “tidak”,</li> <li>• lebih mudah mengingat dan memahami dari sesuatu yang dapat dilihat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• membaca dengan suara lantang serta lebih suka mendengarkan,</li> <li>• suka berbicara, suka berdiskusi, menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar,</li> <li>• mudah terganggu oleh kebisingan,</li> <li>• mampu mengulang dan menirukan nada, birama, dan warna suara.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sering menggunakan isyarat tubuh,</li> <li>• belajar melalui praktik secara langsung maupun memanipulasi,</li> <li>• banyak berorientasi pada fisik dan senantiasa bergerak,</li> <li>• menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca.</li> </ul>

Bandler dan Grinder (DePorter, dkk., 2010) menyatakan, “walaupun sebagian besar orang mempunyai akses ke ketiga modalitas, hampir setiap orang akan cenderung pada salah satu modalitas (gaya) belajar utama yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan, dan komunikasi”. Menurut Markova (DePorter, dkk., 2010), “seseorang tidak hanya cenderung pada salah satu di antara ketiga modalitas, namun juga memanfaatkan kombinasi/gabungan beberapa modalitas tertentu yang akan menjadi identitas bakat maupun kekurangan alami pada orang tersebut”. Jadi, setiap orang memiliki ketiga modalitas (gaya belajar) dalam dirinya akan tetapi hanya sebagian orang yang mampu mengombinasikannya dalam suatu proses pembelajaran sedangkan yang lainnya hanya cenderung pada salah satu gaya belajar.

Mengelola berbagai gaya belajar (modalitas) siswa dalam satu ruang kelas bukan merupakan hal yang mudah. Diperlukan persiapan yang matang baik dalam hal materi maupun media pembelajaran guna memenuhi perbedaan gaya belajar tersebut. Reid (2009) mengurutkan tugas yang harus dilakukan guru dalam rangka menyusun pembelajaran yang mendukung semua gaya belajar. Adapun urutannya yaitu:

1. Kenali gaya pembelajaran dan preferensi pembelajaran bagi pembelajar. Pengenalan ini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen elektronik, tetapi dapat pula diperoleh melalui pengamatan.
2. Kenali tujuan kurikulum.
3. Kenali rangkaian tugas untuk mencapai tujuan ini.
4. Kenali alat ukur apa yang akan digunakan menunjukkan apakah tujuan ini dapat dicapai.
5. Rencanakan cara membedakan isi pelajaran agar dapat memenuhi gaya pembelajaran yang berbeda-beda.
6. Kenali sumber daya yang perlu digunakan untuk mendukung berbagai gaya.
7. Kenali dan rencanakan lingkungan ruang kelas yang dapat mendukung berbagai gaya.
8. Perhatikan cara pembelajar menggunakan pengalaman mereka untuk mengembangkan pengendalian terhadap proses pembelajaran melalui pengarahan diri dan pemeriksaan diri.

Jadi untuk meningkatkan keefektifan suatu pembelajaran, maka salah satu tugas guru adalah merancang pembelajaran yang dapat mengakomodasi ketiga jenis gaya belajar (modalitas) yang dimiliki secara alami

oleh masing-masing siswa. Dengan demikian pembelajaran yang memperhatikan gaya belajar sebagai salah satu aspek penting adalah quantum teaching (pembelajaran kuantum).

### Quantum Teaching

Menurut DePorter, dkk (2010) Quantum artinya proses interaksi yang dapat menghasilkan cahaya dari energi tertentu. Dengan demikian quantum teaching yaitu macam-macam proses interaksi yang terjadi pada momen belajar. Proses berbagai interaksi tersebut meliputi elemen-elemen agar terjadi pembelaran efektif yang akan berpengaruh pada keberhasilan siswa untuk dapat menggunakan kemampuan serta bakat alaminya sehingga dapat berguna baik bagi mereka sendiri maupun bagi orang lain.

Asas utama quantum teaching adalah “Bawalah Dunia Mereka (siswa) ke Dunia Kita (guru), dan Antarkan Dunia Kita (guru) ke Dunia Mereka (siswa)”. Asas ini menekankan pentingnya agar seorang guru dapat menyelami dunia siswa sebagai langkah awal proses pembelajaran. Guru diharapkan dapat merancang pembelajaran di mana pengalaman-pengalaman siswa dapat dimanfaatkan sebagai titik tolaknya. Guru dapat menyampaikan pembelajaran dengan mengaitkan peristiwa yang umumnya dialami oleh siswanya baik dari aspek personal maupun sosial. Begitu ikatan ini terbentuk maka guru dapat mengajak siswanya mengenal istilah maupun konsep yang lebih baku dalam sistematisa ilmu pengetahuan.

Prinsip quantum teaching menurut DePorter, dkk (2010) yaitu setiap proses dalam pembelajaran memiliki maknanya sendiri, pengalaman nyata siswa digali sebelum kemudian guru “menamai” pengalaman tersebut, setiap usaha yang dilakukan oleh siswa harus diakui dan diapresiasi. Adapun model *quantum teaching* disusun berdasarkan

kerangka rencana pembelajaran yang disebut dengan istilah atau singkatan TANDUR (DePotter, 2010). Inilah yang menjadi basis utama dalam struktur pembelajaran secara keseluruhan yang berlandaskan *quantum teaching*. TANDUR merupakan singkatan dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan.

Pembelajaran Quantum atau *Quantum Teaching* merupakan pembelajaran yang dirancang atas dua elemen, yaitu elemen konteks dan isi. Elemen konteks yaitu berupa suasana belajar yang memunculkan semangat, memiliki asas atau landasan yang kokoh, lingkungan yang mendukung, dan pembelajaran yang aktif dan dinamis serta meliputi gaya belajar atau modalitas VAK. Elemen isi meliputi penyajian yang prima, fasilitas yang fleksibel, serta keterampilan belajar yang memadai. Di antara elemen yang disebutkan terdapat satu elemen yang berpengaruh besar karena berasal dari masing-masing siswa yaitu gaya belajar atau modalitas dan menjadi tugas seorang guru untuk memfasilitasinya. Model pembelajaran yang memperhatikan gaya belajar atau modalitas VAK siswa yaitu model pembelajaran VAK.

### Model Pembelajaran VAK

Model VAK, yang dikembangkan oleh Fleming, menyatakan bahwa para siswa memperoleh informasi melalui satu dari tiga indera: visual, auditori, atau kinestetik (VAK merupakan singkatan dari ketiga indera dengan menggunakan huruf depannya). Menurut Fleming, sebagian besar siswa memiliki kecenderungan umum terhadap salah satu indera tetapi sebagian siswa merupakan *multimodal*, kecenderungan mereka terhadap gaya belajar tertentu bergantung pada situasi atau tugas yang diberikan (Ryan, dkk., 2011).

Model pembelajaran VAK menggunakan ketiga modalitas atau gaya belajar

untuk menyerap informasi. Siswa menyerap informasi yang mereka dapat selama proses belajar dengan ketiga modalitas. Walaupun salah satunya dominan bukan berarti yang lainnya tidak baik. Jika pembelajaran dapat mencakup berbagai gaya belajar atau modalitas secara bersamaan maka pembelajaran akan menjadi semakin aktif dan bermakna bagi siswa. Kombinasi ketiga modalitas ini akan mempercepat siswa memahami materi (Rahmawati, 2011).

Kerangka perencanaan pembelajaran VAK dapat direncanakan dalam empat tahap:

- (1) Tahap persiapan (pendahuluan)  
Pada tahap ini guru mempersiapkan siswa mengikuti pembelajaran dengan membangkitkan ketertarikan mereka terhadap topik yang akan dibahas, misalnya dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa.
- (2) Tahap Penyampaian (kegiatan inti)  
Pada kegiatan ini guru membantu siswa dengan merancang penyampaian materi pembelajaran yang melibatkan ketiga gaya belajar sehingga siswa dapat menemukan materi yang dirasa paling cocok.
- (3) Tahap Pelatihan (kegiatan inti)  
Pada kegiatan ini, guru membantu siswa dalam mengoptimalkan penyerapan pengetahuan dengan berbagai metode atau cara yang mendukung setiap gaya belajar.
- (4) Tahap penampilan hasil (kegiatan penutup)  
Pada tahap ini, guru memfasilitasi agar siswa dapat menerapkan pengetahuan baru mereka serta membantu meningkatkan kemampuan siswa sehingga hasil belajar siswa dapat terus meningkat.

DePorter (2010) menyebutkan kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam pembelajaran untuk mengakomodasi siswa

dengan masing-masing gaya belajarnya yaitu:

- (1) Visual  
Kegiatan yang dapat mengakomodasi siswa visual di antaranya:
  - Menggunakan media yang menampilkan tulisan berwarna-warni sehingga siswa merasa tertarik secara visual.
  - Bersikap tenang dalam menyampaikan konsep materi pembelajaran pada siswa
  - Menggunakan symbol-simbol atau ikon khusus yang digunakan untuk menyampaikan kata kunci dalam pembelajaran.
- (2) Auditori  
Kegiatan yang dapat mengakomodasi siswa auditori di antaranya:
  - Menggunakan berbagai variasi vokal baik dalam hal volume, intonasi, atau kecepatan berbicara dalam penyampaian materi.
  - Meminta siswa untuk mengulangi penyampaian beberapa konsep kunci.
  - Mengembangkan dan mendorong siswa untuk merancang jembatan keledai untuk mempermudah menghafal konsep kunci.
  - Menggunakan musik atau nada pengiring lain sebagai aba-aba dalam tahapan pembelajaran.
- (3) Kinestetik  
Kegiatan yang dapat mengakomodasi siswa auditori di antaranya:
  - Menggunakan media untuk melakukan simulasi pembelajaran sehingga siswa merasa tertarik untuk aktif.
  - Menggunakan media yang dapat memancing rasa ingin tahu siswa dalam memahami pembelajaran.

- Menyampaikan konsep secara runtut langkah-perlangkah agar siswa dapat memahaminya dengan lebih mudah.
- Mendorong siswa untuk dapat “bergerak’ aktif selama pembelajaran dalam rangka meningkatkan pemahamannya.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di MTsN Mulawarman Banjarmasin yang beralamat di Jl. Batu Benawa Raya RW 76 RT 26 No. 36 Banjarmasin. Waktu pelaksanaan penelitian ini selama 4 pekan. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII E MTsN Mulawarman Banjarmasin sebanyak 34 siswa dan terdiri dari 14 siswa dan 20 siswi. Objek penelitian adalah respon serta hasil belajar siswa pada materi Perbandingan dan Aritmatika Sosial dengan model pembelajaran VAK.

Instrumen yang digunakan dalam rangka pengumpulan data yaitu tes hasil belajar dan angket respon siswa. Peneliti menggunakan instrumen soal tes untuk mengukur hasil belajar siswa setelah berlangsungnya pembelajaran dengan penerapan model Visual-Auditori-Kinestetik (VAK) melalui evaluasi di akhir siklus. Adapun angket diberikan untuk mengetahui respon siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model VAK. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan nilai rata-rata dan persentase.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini kegiatan belajar mengajar dilakukan sebanyak 6 kali pembelajaran tatap muka dan alokasi waktu untuk setiap pembelajaran adalah  $2 \times 40$  menit. Kegiatan evaluasi dilakukan sebanyak 1 kali di hari terakhir kegiatan pembelajaran dengan pemberian tes evaluasi hasil belajar dan penyebaran angket. Berikut ini secara rinci kegiatan pembelajaran yang merupakan implementasi model pembelajaran VAK.

Setiap pagi sebelum memulai pelajaran, seluruh siswa MTsN Mulawarman membaca Al-Qur’an secara individual selama 15 menit awal kegiatan pembelajaran. Setelah seluruh siswa di kelas selesai membaca Al-Qur’an, guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan bertanya kabar. Guru kemudian melanjutkannya dengan mengecek kehadiran siswa dengan memanggilnya satu per satu sesuai urutan pada daftar hadir kelas. Setelah itu guru menjelaskan mengenai model pembelajaran VAK kepada siswa mengenai sistematika dan tujuannya yang langsung dilanjutkan dengan membagi siswa menjadi delapan kelompok yang terdiri dari empat sampai lima orang siswa berdasarkan hasil angket yang telah disebar sebelumnya. Angket tersebut merupakan angket untuk mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar tiap siswa untuk kemudian dibentuk kelompok yang terdiri dari masing-masing gaya belajar.

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan kegiatan apersepsi dan dilanjutkan dengan kegiatan kelompok. Pada pertemuan ini, kegiatan yang dilaksanakan adalah kegiatan yang mengakomodasi gaya belajar kinestetik yakni dengan menanamkan pemahaman mengenai perbedaan perbandingan seharga dan berbalik harga dengan melakukan kegiatan yang terdapat dalam lembar materi. Pada perbandingan seharga siswa diberi masalah tentang bertambahnya harga seiring dengan bertambahnya pula jumlah barang yang dibeli. Pada perbandingan berbalik harga yakni untuk sejumlah cokelat yang akan dibagikan, semakin banyak anak yang akan mendapat bagian semakin sedikit jatah tiap anak. Setelah tahapan kerja kelompok berakhir, kemudian dipilih satu kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya dan memperlihatkan lembar kegiatan kerjanya. Kelompok yang terpilih yaitu kelompok Hanna

Pertiwi. Guru kemudian memberikan penghargaan berupa *reward* kepada kelompok yang telah maju untuk presentasi.

Guru memberi kesempatan pada siswa jika masih ada yang belum dipahami kemudian bersama siswa menarik ikhtisar atau kesimpulan terkait materi yang telah dipelajari. Terakhir guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

### Deskripsi Hasil Belajar Siswa

Siswa yang hadir pada saat dilakukan evaluasi adalah 33 siswa karena satu

orang siswa pindah sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 siswa yang melakukan kegiatan evaluasi, diperoleh bahwa frekuensi tertinggi berada pada kualifikasi istimewa dan amat baik yakni masing-masing sebesar 39,39%. Nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu 86,5 dan masuk dalam kualifikasi amat baik. Hasil belajar 33 orang siswa yang dikelompokkan sesuai dengan gaya belajar masing-masing diperoleh hasil yang tersaji pada Tabel 2.

**Tabel 2. Kualifikasi Nilai Rata-Rata Siswa Berdasarkan Gaya Belajar**

No.	Gaya Belajar	Nilai Rata-rata	Kualifikasi
1.	Visual	94,75	Amat baik
2.	Auditori	84,60	Amat baik
3.	Kinestetik	85,29	Amat baik
4.	Cenderung lebih dari satu gaya belajar	75,67	Baik
5.	Tidak mengikuti tes gaya belajar	85,40	Amat baik

Kelompok siswa dari setiap gaya belajar memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan nilai rata-rata kelompok siswa yang disajikan dalam tabel di atas menunjukkan bahwa kelompok visual memperoleh nilai tertinggi. Hal ini dapat terjadi karena karakteristik siswa visual yang memang lebih terakomodasi dalam pembelajaran. Siswa visual tidak mudah terganggu oleh keributan dan lebih teliti terhadap detail. Ketelitian memang sangat diperlukan dalam matematika untuk menemukan konsep secara mandiri serta untuk melakukan perhitungan yang agak rumit.

### Deskripsi Respon Siswa

Hasil penelitian menunjukkan dari 33 siswa yang mengisi angket respon, diketahui bahwa frekuensi dan persentase siswa pada masing-masing kualifikasi, yaitu sejumlah 27 siswa atau 81,81% memberikan respon yang termasuk pada kualifikasi sangat

setuju terhadap pengajaran matematika menggunakan model VAK. Respon siswa setuju sebanyak 6 siswa atau 18,18%. Respon paling dominan berada pada kualifikasi sangat setuju, sehingga secara keseluruhan siswa memberi respon positif terhadap pengajaran matematika menggunakan model VAK.

### PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan model VAK berada pada kualifikasi amat baik. Selain itu, siswa merespon positif terhadap pembelajaran matematika menggunakan model VAK yang telah dilaksanakan.

Dengan memperhatikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut.

1. Guru dapat menggunakan model pembelajaran VAK untuk menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa sehingga dapat meningkatkan minat belajar serta keaktifan belajar siswa.
2. Guru diharapkan mampu untuk mengelola kelas dengan sebaik-baiknya dan mengontrol setiap kegiatan yang dilakukan siswa.
3. Bagi peneliti yang ingin melaksanakan penelitian sejenis, model VAK dapat diterapkan dengan lebih mengoptimalkan penggunaan media audio, visual dan kinestetik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- DePorter, B. (2000). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman. Kaifa, Bandung.
- DePorter, B. Mark Reardon, & Sarah Singer-Nourie. (2010). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Diterjemahkan oleh Ary Nilandari. Kaifa, Bandung.
- Munthe, B. (2010). *Desain Pembelajaran*. Pustaka Insan Madani, Yogyakarta.
- Rahmawati, S. (2011). *Penerapan Model Pembelajaran VAK (Visual, Auditori Dan Kinestetik) Berbasis Open-Ended Problem untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa*. Skripsi S-1 Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak dipublikasikan.
- Reid, G. (2009). *Memotivasi Siswa di Kelas*. Diterjemahkan oleh: Hartati Widiasuti. Jakarta: Indeks.
- Rizqi, V. (2010). *Penggunaan Pendekatan Kontekstual Dengan Gaya Belajar-VAK (Visual-Auditory-Kinestetik) dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa*. Skripsi S-1 Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak dipublikasikan.
- Ryan, K. James M. Cooper, & Susan Tauer. (2011). *Teaching for Student Learning: Becoming a Master Teacher*. Wadsworth, USA.
- Samples, B. (2002). *Solusi Belajar untuk Anak*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Kaifa, Bandung.
- Sanjaya, W. (2010). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana, Jakarta.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, Jakarta.